https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus, dengan pendekatan kualitatif diskriptif. Penelitian ini difokuskan pada pengujian secara rinci terhadap suatu latar, satu subjek, atau satu peristiwa tertentu. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin mendalami secara spesifik fenomena unik yang terjadi di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun dalam mengelola program filantropi sosial. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa suatu strategi internalisasi karakter dapat berjalan efektif.[1]

Dalam penelitiankualitatif dengan desain studi kasus ini, kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*).[2] Karakteristik utama penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk hadir langsung di lokasi guna menangkap esensi, makna, dan realitas fenomena secara naturalistik. Namun, secara spesifik, status peneliti dalam riset ini adalah sebagai *insider researcher* (peneliti orang dalam) yang secara formal juga mengemban tugas sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun.

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 172.

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Alfabeta* (Bandung: Alfabeta, 2022), 256-258.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kedudukan ini menempatkan peneliti pada posisi *practitioner research* (penelitian praktisi), di mana peneliti mengkaji secara kritis strateginya sendiri dalam proses internalisasi karakter siswa.

Peneliti memandang bahwa status sebagai *insider researcher* memberikan keuntungan metodologis yang signifikan bagi kedalaman data kualitatif. Keuntungan tersebut meliputi akses penuh terhadap dokumen rahasia sekolah, pemahaman mendalam terhadap latar belakang budaya lokal sekolah, serta telah terbangunnya kedekatan emosional (*rapport*) yang kuat antara peneliti dengan siswa, rekan sejawat, dan kepala sekolah.[3] Kondisi ini meminimalkan adanya kecanggungan perilaku subjek (*Hawthorne effect*), sehingga respon siswa saat mengikuti program filantropi sosial dapat diamati secara murni, jujur, dan apa adanya tanpa rekayasa. Peneliti hadir secara partisipan penuh (*full participant*) baik dalam aktivitas instruksional di kelas maupun pengelolaan manajerial aksi sosial sekolah.

Menyadari adanya peran ganda (*dual role*) sebagai pendidik sekaligus peneliti, peneliti menerapkan prinsip *reflexivity*[4] secara ketat untuk menjamin objektivitas akademik dan menghindari risiko bias subjektivitas (menilai kesuksesan strategi sendiri).[5] *Reflexivity* dilakukan dengan cara memisahkan kesadaran kritis peneliti saat mengumpulkan

[3] John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Terjemah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 201-203.

[4] Reflexivity (refleksivitas) disini adalah kesadaran kritis seorang peneliti mengenai latar belakang, asumsi, dan posisinya sendiri, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi proses dan hasil dari penelitian yang dilakukannya.

[5] John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design* ..., 205.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

data dengan perannya saat mengajar. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen yang merekam fakta empiris secara jujur, baik berupa keberhasilan strategi maupun hambatan-hambatan riil yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan reduksi demi kepentingan sepihak.

Selain itu, untuk menepis subjektivitas penilaian, peneliti tidak melakukan pengamatan secara tunggal. Peneliti melibatkan kolaborator eksternal dari teman sejawat (guru kelas atau pengelola program sosial sekolah) untuk ikut mengamati dan mengisi lembar observasi praktik nyata siswa secara independen saat program filantropi berlangsung.[6] Hasil pengamatan kolaborator ini nantinya akan disandingkan dengan catatan lapangan peneliti sebagai bentuk kendali mutu objektivitas data.

Terakhir, bobot keabsahan data dalam kehadiran peneliti ini diperkuat melalui pengetatan triangulasi sumber. Data pengakuan peneliti mengenai efektivitas strategi akan diuji silang secara rigid dengan perspektif Kepala Sekolah (selaku pengawas manajerial), testimoni jujur dari siswa (selaku objek tindakan), serta konfirmasi dari wali murid (selaku verifikator karakter anak di rumah). Dengan konstruksi kehadiran peneliti yang partisipatif namun tetap terkendali secara metodologis, studi kasus ini mampu menghasilkan kedalaman data yang akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ..., 256-258.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

B. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental-mikro. Sebagai guru PAI di SDN Metesih 01, peneliti merancang alur penelitian ini secara holistik-reflektif untuk mengeksplorasi hubungan kausalitas antara keputusan manajerial sekolah, tindakan instruksional pendidik, wadah aksi prososial, dan kristalisasi karakter siswa berdasarkan teori triadik Thomas Lickona.Logika desain ini tidak berjalan linier-eksperimental, melainkan interaktif-simultan. Peneliti membagi desain riset ini ke dalam empat tahapan konseptual, yaitu: (1) *Conceptualization & Policy Audit* untuk mendalami rancangan program, (2) *Didactic Action & Observation* untuk mengamati strategi pengajaran nilai, (3) *Extracurricular Verification* untuk menguji dampak karakter di luar kelas, dan (4) *Cross-Environment Triangulation* untuk memverifikasi ketahanan watak siswa di lingkungan keluarga. Untuk memberikan peta jalan (*roadmap*) yang jelas mengenai bagaimana data lapangan dikonstruksi secara valid, berikut disajikan matriks visual desain penelitian:

Tabel 3.1: Matriks Desain Penelitian Kualitatif Studi Kasus Praktisi (*Practitioner Research*)

Tahapan Riset	Fokus Fokus Variabel / Kajian	Sumber Data Primer & Sekunder	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Validasi & Triangulasi	Output / Target Analisis
Tahap I: Konseptualisasi & Kebijakan	Konstruksi teologis dan administratif program filantropi sosial sekolah.	• Kepala Sekolah • Pengelola Program Sosial • Dokumen Kebijakan/SK	• Wawancara Mendalam • Dokumentasi Kebijakan	• Triangulasi Dokumen • *Member Checking* dengan Kepala Sekolah	Terpetakannya basis regulasi dan orisinalitas rancangan program sekolah.
Tahap II: Strategi	Internalisasi nilai *Moral*	• Guru PAI (Peneliti)	• Wawancara Reflektif	• Pengamatan	Terungkapnya

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Didaktik Guru PAI	*Knowing* dan *Moral Feeling* di ruang kelas.	• Teman Sejawat (Kolaborator) • Siswa	• Observasi Partisipan	Mitra Sejawat • *Reflexivity Journal* Peneliti	mekanisme *uswah hasanah* dan dekonstruksi pemahaman keagamaan.
Tahap III: Praktik Nyata Filantropi	Manifestasi *Moral Action* siswa saat program berbagi berlangsung secara riil.	• Siswa • Kegiatan/Aktivitas Berbagi • Laporan Keuangan	• Observasi Praktik Nyata • Catatan Lapangan (*Field Notes*)	• Triangulasi Teknik (Wawancara vs Observasi) • Dokumentasi Finansial	Teridentifikasinya ketulusan, konsistensi, dan tingkat kemandirian empati siswa.
Tahap IV: Sinergi & Verifikasi Dampak	Implikasi kesalehan sosial siswa di luar sekolah dan faktor determinan.	• Wali Murid / Orang Tua • Siswa	• Wawancara Mendalam • *Home-Observation* terbatas	• Triangulasi Sumber (Sekolah vs Rumah)	Terverifikasinya ketahanan karakter religius siswa secara permanen di masyarakat.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif studi kasus ini tidak diwujudkan dalam bentuk angka statistik atau skor numerik, melainkan berupa kontruksi makna, narasi deskriptif, dan bukti empiris mengenai tindakan sosial.[7] Data penelitian ini dikanalisasi menjadi dua jenis berdasarkan sifat perolehannya di lapangan:

a. Data Primer

Merupakan data inti yang diperoleh peneliti secara langsung dari

[7] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 108.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

tangan pertama di lokasi penelitian.[8] Data primer dalam riset ini meliputi transkrip verbal hasil wawancara mendalam dengan para informan (Kepala Sekolah, rekan sejawat, siswa, dan wali murid), deskripsi kontekstual perilaku siswa dalam catatan lapangan (*field notes*) saat aksi filantropi berlangsung, serta refleksi diri peneliti sebagai guru PAI.[9]

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data komplemen atau pendukung yang diperoleh secara tidak langsung untuk memperkuat otentisitas data primer.[10] Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen tertulis seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI yang memuat internalisasi karakter, Surat Keputusan (SK) pendirian program filantropi sekolah, buku sirkulasi laporan keuangan infaq, mading sekolah, serta foto-foto dokumentasi penyerahan santunan.

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[11] Dalam metodologi penelitian kualitatif, istilah sumber data atau informan digunakan sebagai ekuivalensi (persamaan istilah) dari konsep populasi dan sampel yang lazim ditemukan dalam paradigma kuantitatif.[12] Meskipun memiliki posisi yang setara sebagai

---

[8] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2020), 225.

[9] Iwan Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 142.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Alfabeta* (Bandung: Alfabeta, 2022), 94.

[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021).

[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 165.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penentu subjek yang diteliti, kedua istilah ini memiliki landasan filosofis yang bertolak belakang:

a. Generalisasi vs. Transferabilitas. Jika konsep populasi dan sampel dalam kuantitatif berorientasi pada jumlah kuantitas keterwakilan populasi demi mencapai generalisasi statistik, maka konsep sumber data (informan) dalam kualitatif berorientasi pada tingkat kekayaan informasi untuk mencapai transferabilitas dan kedalaman makna teoretis (makro-deskriptif).[13]
b. Logika Pemilihan. Logika sampel kuantitatif mengandalkan teknik acak (*random sampling*), sedangkan penentuan informan dalam studi kasus kualitatif praktisi ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek yang paling memahami, mengalami, dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti.[14]

Mengingat peneliti adalah guru PAI di SDN Metesih 01, maka untuk menjamin objektivitas akademik dan menghindari bias subjektivitas, cakupan sumber data (informan) diperluas melampaui batas kelas individu.[15] Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan secara rigid sebagai berikut:

1) Sumber Data Manusia (Informan)

a. Informan Kunci (*Key Informant*). Peneliti sendiri dalam kapasitasnya sebagai Guru PAI di SDN Metesih 01 Kabupaten

[13] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 108.
[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., 165.
[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2022), 94.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Madiun. Sebagai praktisi, peneliti merupakan sumber informasi utama mengenai bagaimana strategi didaktik, keteladanan (*uswah hasanah*), dan rincian metode pengajaran nilai dirancang serta diterapkan di kelas.

b. Informan Utama. Kepala SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun. Kepala sekolah berfungsi sebagai narasumber otoritatif yang menyediakan data mengenai legitimasi kebijakan, dukungan manajerial anggaran, dan pembentukan budaya sekolah (*school culture*) yang religius-sosial.

c. Informan Operasional. Pengelola atau bendahara program filantropi sosial sekolah. Subjek ini memberikan data mengenai akuntabilitas, transparansi tata kelola finansial, dan keterlibatan administratif siswa dalam mengelola dana sosial.

d. Informan Verifikator (Dampak Karakter).

1. Siswa SDN Metesih 01 (perwakilan kelas tinggi). Berperan memberikan data mengenai respon psikologis, tingkat keikhlasan, dan pemaknaan mereka terhadap program berbagi.
2. Wali murid/orang tua siswa. Berperan penting untuk memverifikasi apakah pembentukan karakter religius berbasis kesalehan sosial yang diajarkan di sekolah teraktualisasi secara konsisten saat anak berada di rumah.

2) Sumber Data Non-Manusia (Situasi Sosial & Dokumen)

Sesuai dengan pandangan metodologi kualitatif bahwa situasi sosial adalah sumber data yang utuh, penelitian ini juga mengambil

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sumber data dari:

a. Aktivitas (*Activity*). Dinamika interaksi nyata siswa[16] saat memasukkan uang ke kotak infaq harian, tata krama siswa saat menyerahkan paket santunan, dan sikap spontan gotong royong antar-siswa.
b. Tempat (*Place*): Lingkungan fisik SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun, ruang kelas PAI, dan lokasi eksternal tempat penyaluran filantropi (seperti panti asuhan atau lingkungan pemukiman warga sekitar sekolah).

Penentuan jumlah sumber data dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh angka minimal responden, melainkan dikendalikan oleh prinsip saturasi data (kejenuhan data).[17] Peneliti akan terus menggali dan meluaskan wawancara serta observasi kepada para informan di atas hingga tidak ditemukan lagi variasi informasi baru di lapangan, sehingga analisis triadik Thomas Lickona (*moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*) dapat dibedah secara tuntas dan kredibel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif studi kasus praktisi ini dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*naturalistic setting*) pada ekosistem sekolah dasar negeri. Mengingat peneliti bertindak sebagai

[16] Iwan Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 145-148.

[17] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), 55.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

instrumen kunci sekaligus praktisi pengajar di SDN Metesih 01, teknik pengumpulan data didesain secara integratif untuk menangkap aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* siswa secara objektif. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi sebagai berikut:

1. Observasi Praktik Nyata (*Real-Action Observation*)

Teknik observasi yang digunakan dalam riset ini adalah observasi partisipan pasif. Sebagai guru PAI di sekolah tersebut, peneliti hadir secara penuh dalam setiap aktivitas sosial, namun saat pengambilan data karakter, peneliti memosisikan diri secara pasif sebagai perekam fenomena guna meminimalkan efek rekayasa perilaku dari subjek yang diamati (*hawthorne effect*).[18] Pengamatan lapangan difokuskan secara ketat pada tindakan nyata dan interaksi sosial harian, bukan pada konsep teoretis, yang dikanalisasi ke dalam beberapa fokus amatan:

a. Dinamika Kegiatan Infaq dan Sedekah Harian

Mengamati konsistensi, kerelaan, dan ekspresi wajah siswa saat menyisihkan sebagian rezekinya ke dalam kotak filantropi sekolah.

b. Momen Penyerahan Santunan Sosial

Memotret perilaku psikomotorik dan bahasa tubuh siswa (seperti senyum, sikap hormat, dan tutur kata) saat berinteraksi langsung dengan penerima manfaat atau warga sekitar sekolah yang membutuhkan.

[18] Iwan Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* ..., 155.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

c. Pembiasaan Karakter Harian

Mengamati respon prososial spontan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti sikap saling menolong antarteman, budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

d. Keteladanan Nyata (*Uswah Hasanah*) Guru PAI

Rekan sejawat (kolaborator) ikut mengamati bagaimana peneliti memberikan contoh nyata dalam berderma dan memberikan narasi pengondisian spiritual kepada siswa di luar jam pelajaran kelas.

e. Sesi Refleksi Pasca-Aksi

Mengamati jalannya diskusi di kelas saat guru PAI mengajak siswa merenungkan esensi spiritual dari program berbagi yang baru saja dilaksanakan.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan tipe wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*). Teknik ini dipilih karena memberikan kebebasan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara fleksibel berdasarkan respon informan di lapangan, namun tetap berada dalam koridor pedoman wawancara akademik.[19] Wawancara mendalam ini ditekankan untuk mengungkap motif, pemaknaan batin, serta kebijakan manajerial yang melatarbelakangi program dengan target sasaran sebagai berikut:

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2022), 232.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

a. Wawancara Reflektif (Diri Sendiri & Rekan Sejawat)

Peneliti melakukan evaluasi mandiri (*critical self-reflection*) dibantu oleh catatan observasi rekan sejawat untuk membedah rancangan didaktik dan kendala yang dihadapi saat menanamkan nilai kedermawanan.

b. Wawancara Kebijakan (Kepala Sekolah)

Menggali landasan regulasi, otonomi guru PAI, pengawasan akuntabilitas finansial, serta strategi pembentukan budaya sekolah (*school culture*) yang religius-sosial di SDN Metesih 01.

c. Wawancara Operasional (Pengelola Program)

Menghimpun data terkait mekanisme tata kelola administrasi dana dan tingkat pelibatan siswa dalam kepanitiaan cilik.

d. Wawancara Verifikasi Dampak (Siswa dan Wali Murid)

Menanyakan langsung kepada siswa mengenai tingkat keikhlasan dan pemaknaan internal mereka terkait aksi berbagi. Selanjutnya, hasil tersebut dikroscek melalui wawancara dengan wali murid untuk mengonfirmasikan apakah karakter religius-sosial tersebut menetap dan teraktualisasi secara konsisten dalam kehidupan keluarga di rumah.

3. Studi Dokumentasi (*Documentary Study*)

Studi dokumentasi diterapkan sebagai teknik pelengkap guna menghimpun data sekunder yang otentik dan dapat diverifikasi secara hukum. Data dokumentasi dalam riset ini berfungsi sebagai bukti fisik (*corroborative evidence*) yang mendukung kebenaran data hasil wawancara

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dan observasi.[20] Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis secara kritis oleh peneliti meliputi:

a. Dokumen Instruksional

Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI, dan jurnal mengajar guru yang memuat indikator penguatan karakter religius berbasis kesalehan sosial.

b. Dokumen Legalitas dan Administratif

Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah terkait pembentukan program filantropi, proposal kegiatan hari besar Islam, serta tata tertib sekolah yang relevan.

c. Dokumen Finansial dan Akuntabilitas

Buku sirkulasi keuangan infaq jumat, laporan bulanan penyaluran santunan anak yatim, dan bukti tertulis pelaporan dana kepada orang tua siswa.

d. Dokumen Artefak Visual

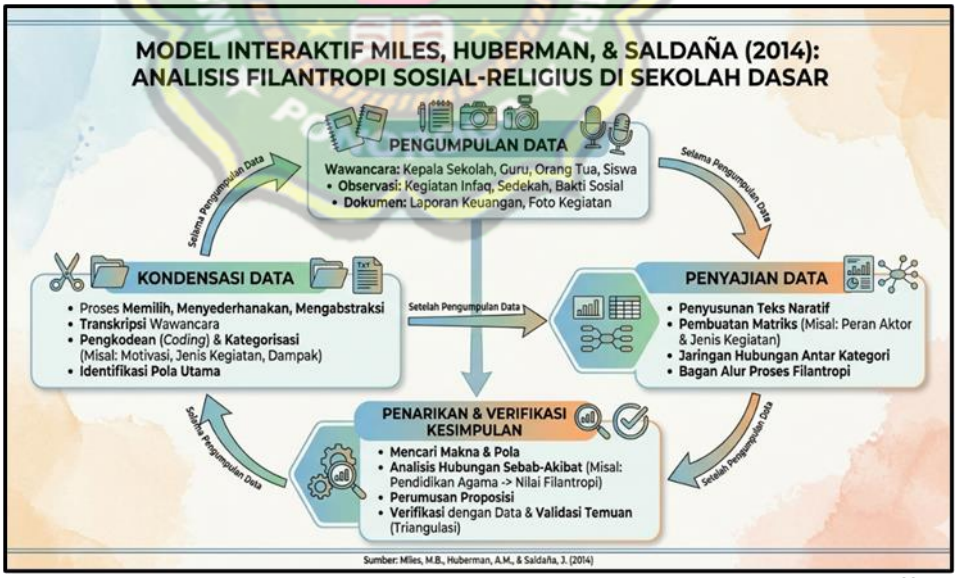
Foto-foto dokumentasi penyerahan paket sembako, rekaman video aksi tanggap bencana sekolah, pamflet digital ajakan bersedekah, serta mading sekolah yang mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan berlandaskan agama.

[20] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 190.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

E. Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif studi kasus praktisi ini merupakan proses sirkular, dinamis, dan interaktif yang dilakukan sejak peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan hingga penyusunan laporan akhir. Peneliti menerapkan model analisis data kualitatif interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana yang diintegrasikan dengan langkah-langkah analisis tematik (*thematic analysis*) guna mengklasifikasikan data lapangan ke dalam struktur triadik Thomas Lickona (*moral knowing, moral feeling, moral action*).[21] Operasionalisasi tahapan analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1: Model Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana[22]

[21] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), 31-35.

[22] Gambar 3.1, *Model Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana* (Anlisa Bantuan Google AI, 2026).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara verbatim (dari Kepala Sekolah, guru, siswa, dan wali murid), serta dokumen administratif program filantropi. Pada tahap ini, peneliti melakukan langkah-langkah teknis berikut:

a. Transkrip Verbatim. Mengubah seluruh rekaman suara hasil wawancara mendalam menjadi teks tertulis secara utuh tanpa ada kalimat yang dikurangi.
b. Coding Awal (*First-Cycle Coding*). Peneliti menyusun sistem pengkodean berbasis huruf pada transkrip wawancara dan catatan lapangan.[23] Sebagai contoh, kode "STRAT-DIDAK" diberikan untuk setiap kalimat yang merujuk pada strategi didaktik guru PAI, kode "FIL-INFAQ" untuk bentuk program infaq, dan kode "LICK-FEEL" untuk aspek perasaan moral siswa.
c. Penyaringan Data. Menyingkirkan informasi-informasi sekilas yang tidak relevan dengan tiga rumusan masalah penelitian, sehingga data menjadi lebih padat, tajam, dan fokus pada substansi internalisasi karakter.

[23] Johnny Saldana, *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (London: SAGE Publications, 2021), 78-83.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasikan dan merangkai informasi yang telah dikategorisasikan agar kompleksitas fenomena studi kasus dapat dipahami dengan mudah. Dalam penelitian praktisi ini, data disajikan melalui:

a. Narasi Deskriptif-Analitis.

Menyusun jalinan cerita ilmiah yang mendalam (*thick description*) mengenai bagaimana guru PAI mengoperasionalkan strategi filantropi dan bagaimana siswa merefleksikan nilai tersebut.[24]

b. Matriks Hubungan Kausalitas (Tabel Kontras)

Peneliti menyajikan matriks yang menyandingkan data pengakuan strategi guru PAI dengan testimoni riil siswa serta hasil pengamatan objektif teman sejawat (kolaborator). Tabel kontras ini sangat krusial untuk memperlihatkan ada tidaknya kesenjangan antara strategi yang diterapkan dengan dampak karakter yang dihasilkan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir adalah merumuskan esensi makna dari keseluruhan data lapangan yang telah dianalisis.[25] Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat pola-pola, keteraturan, dan konfigurasi penjelasan dari lapangan, namun kesimpulan tersebut masih bersifat tentatif (sementara).

---

[24] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Los Angeles: SAGE Publications, 2021), 165.

[25] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* ..., 31-35.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

a. Verifikasi Objektivitas. Peneliti menguji kembali kesimpulan awal tersebut dengan melakukan kroscek menggunakan catatan harian jurnal refleksi diri peneliti (*reflexivity journal*) serta mendiskusikannya bersama rekan sejawat (kolaborator).[26]
b. Teorisasi Studi Kasus. Ketika data telah terverifikasi secara valid melalui bukti-bukti empiris yang jenuh (saturasi), peneliti menarik kesimpulan akhir berupa proposisi ilmiah atau model konseptual mengenai keberhasilan "Strategi Guru PAI dalam Penguatan Karakter Religius berbasis Kesalehan Sosial melalui Program Filantropi" yang khas di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun.

F. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data (*data trustworthiness*) untuk menjamin derajat kepercayaan, objektivitas, dan validitas ilmiah dari temuan riset praktisi (*practitioner research*) ini, peneliti menerapkan standar pengujian keabsahan data kualitatif yang ketat. Mengingat peneliti memiliki peran ganda sebagai Guru PAI di SDN Metesih 01, benteng metodologis perlu dibangun guna menepis risiko bias subjektivitas (kecenderungan mengklaim keberhasilan strategi sendiri). Oleh karena itu, peneliti menerapkan empat kriteria keabsahan data kualitatif menurut Lincoln dan Guba, dengan fokus operasional utama pada teknik Triangulasi Komprehensif dan *Member Checking*:[27]

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2022), 245-248.
[27] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 185.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

1. Triangulasi Komprehensif

Peneliti menggunakan teknik triangulasi secara berlapis untuk menguji kebenaran tunggal dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dua jenis triangulasi yang diterapkan dalam studi kasus ini meliputi:

a. Triangulasi Sumber (*Source Triangulation*)

Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi mengenai internalisasi karakter yang diperoleh dari subjek yang berbeda. Data hasil refleksi diri peneliti mengenai keberhasilan sebuah strategi didaktik akan diuji silang (kroscek) dengan testimoni jujur dari Kepala Sekolah (sebagai pengawas kebijakan), pengakuan operasional dari Pengelola Program Sosial, impresi afektif dari para Siswa, serta konfirmasi nyata dari Wali Murid mengenai perilaku anak saat di rumah.[28] Data dinyatakan valid apabila terdapat konsistensi pola watak yang muncul dari kelima sumber lintas ekosistem tersebut.

b. Triangulasi Teknik (Methodological Triangulation)

Teknik ini diimplementasikan dengan mengecek data dari sumber yang sama menggunakan instrumen pengumpulan data yang berbeda.[29] Sebagai contoh, untuk memverifikasi apakah dimensi *moral action* (tindakan moral) siswa benar-benar telah mengkristal melalui program filantropi, peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara verbal bersama

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2022), 256.
[29] Iwan Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 175.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

siswa. Data tersebut wajib diuji silang dengan data hasil rekaman lembar observasi praktik nyata yang diisi oleh rekan sejawat (kolaborator) saat Infaq Jumat berlangsung, serta diverifikasi dengan data sekunder berupa buku sirkulasi laporan keuangan donasi sekolah.

2. Konfirmasi Informan (*Member Checking*)

Member checking merupakan proses pelacakan kembali untuk mengecek seberapa jauh data yang diperoleh dan diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan pemberi data.[30] Langkah operasionalnya dijabarkan sebagai berikut:

a. Setelah transkrip wawancara verbatim selesai disusun dan diberi kode (*coding*), peneliti mendatangi kembali Kepala Sekolah, perwakilan siswa, dan wali murid untuk menunjukkan hasil ketikan wawancara tersebut.
b. Informan diminta membaca ulang, memberikan koreksi jika ada kekeliruan maksud, serta memberikan tanda tangan pada lembar persetujuan data (*data clearance form*).
c. Langkah ini sangat krusial bagi peneliti selaku *insider researcher* untuk membuktikan kepada dosen pembimbing dan penguji bahwa seluruh narasi data yang tersaji di Bab IV nantinya murni merupakan representasi jujur dari para informan, bebas dari manipulasi, rekayasa, atau pemikiran subjektif peneliti semata.

[30] John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,* Terjemah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 218.